Retorik • *Vol. 11(1), 2023*
DOI: 10.24071/ret.v11i1.4630

p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Ritual *Penti* di Tanah Diaspora: Komunitas Manggarai di Kalimantan Barat

Felomena Sunarti

Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia
e-mail: felomenasunarti@gmail.com

Abstrak

Demi mempersatukan orang Manggarai di Kalimantan Barat, tokoh masyarakat Manggarai mengatasnamakan orang Manggarai, mengundang seluruh orang Manggarai guna membahas ritual *Penti*. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan ritual *Penti*. Mereka mendapat dukungan dari masyarakat Dayak Mualang, sehingga ritual *Penti* dapat terlaksana. Penelitian ini mendeskripsikan persamaan dan perbedaan ritual *Penti* yang dipraktikkan di Flores dan di Kalimantan Barat. Ritual *Penti* diadakan sebagai rasa syukur orang Manggarai kepada Tuhan (*Mori Keraeng*) dan leluhur atas keberhasilan mereka di perantauan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metodologi imajinasi etnografis yang diperkenalkan oleh Paul Willis. Sedangkan konsep yang dipakai dalam analisis penelitian ini ialah konsep berpindah dan menetap dari Thomas A. Tweed dan konsep liminalitas dan komunitas dari Victor Turner. Hasil penelitian ini adalah bahwa ritual *Penti* yang dipraktikkan orang Manggarai perantauan memuat aspek penting, yaitu ucapan syukur kepada *Mori Keraeng* (Tuhan) dan leluhur, terbinanya hubungan kekeluargaan, dan memperkenalkan pada generasi muda Manggarai di Kalimantan Barat.

Kata kunci: ritual *Penti*, berpindah dan menetap, liminalitas, komunitas, *Mori Keraeng*, leluhur, hubungan kekeluargaan, generasi muda, Manggarai

Penti *Ritual in Diasporic Lands: Manggarai Communitas of West Kalimantan*

Abstract

In order to unite the Manggarai people in West Kalimantan, the Manggarai community leaders on behalf of the "Manggarai people" invited all Manggarai people to discuss the Penti *ritual. The meeting resulted in an agreement to hold the* Penti *ritual. They received support from the Dayak Mualang community, so that the ritual could be carried out. This study describes the similarities and differences of the* Penti *rituals practiced in Flores and in West Kalimantan. The* Penti *ritual is held as a form of gratitude for the Manggarai people to God (*Mori Keraeng*) and*

© 2023 Felomena Sunarti.
This article is distributed under Creative Commons Attribution License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

their ancestors for their success abroad. The methodology used in this study is the ethnographic imagination methodology introduced by Paul Willis. Concepts used in the analysis of this study are the concepts of crossing and dwelling from Thomas A. Tweed and of liminality and communitas from Victor Turner. This study shows that the Penti *ritual practiced by Manggarai people living outside their West Kalimantan hometowns contains important aspects, namely giving thanks to* Mori Keraeng *(God) and ancestors, fostering family relationships, and introducing the ritual to the younger generation of Manggarai in West Kalimantan.*

Keywords: Penti *ritual, crossing and dwelling, liminality, communitas,* Mori Keraeng*, ancestrality, kinship, young generation, Manggarai*

Pengantar

Judul penelitian ini terinspirasi dari pengalaman khas diaspora dan praktik orang Manggarai yang berdiaspora dalam melakukan sesuatu bersama-sama yang merujuk pada budaya asli, supaya kerinduan pada kampung halaman terobati, dan ritual *Penti* menjadi momen untuk bernostalgia. Bagian yang menarik adalah fenomena kembalinya ke budaya asli, tetapi terbuka terhadap sesuatu yang baru dan berbaur bersama orang-orang baru.

Orang Manggarai berbaur bersama masyarakat lokal dan mengikuti setiap pergelaran budaya dari masyarakat lokal. Di sisi lain, justru terkadang mereka bernostalgia tentang kampung halamannya sehingga juga menguatkan budayanya sendiri. Justru ketika berada di perantauan, muncul politik identitas yang merujuk pada identitas sendiri, yakni percaya dengan budaya setempat, tetapi tetap memupuk budaya sendiri. Orang Manggarai di perantauan lebih banyak berbaur dengan masyarakat lain dibandingkan dengan sesama Manggarai, baik dalam pekerjaan maupun keluarga. Orang Manggarai sangat cair, tetapi dalam ritual *Penti* mereka murni menggunakan bahasa Manggarai.

Tulisan ini berusaha menunjukkan bahwa ritual *Penti* sudah benar-benar melampaui ruang (dari Manggarai ke perantauan) dan juga melampaui waktu (masih ada hingga kini). Tentu dalam perjalanannya, ritual *Penti* (esensi dan maknanya) sangat mungkin sudah berubah atau dimodifikasi sesuai dengan konteks masyarakat Manggarai yang juga berubah. Satu hal yang dapat menjadi penyebab perubahan adalah pertemuan budaya.

Dalam hal inilah, ritual adat (*Penti*) menemukan suatu tempat baru dan berpindah melintasi ruang asalinya: dari Manggarai ke perantauan orang-orang Manggarai di Kalimantan Barat. Berkaitan dengan itu, kita dapat memahami bahwa ritual *Penti* bukan sebagai suatu yang konkret*,* tetapi mengalami suatu proses yang kompleks. Ritual *Penti* bergerak melalui ruang dan

waktu. Ritual *Penti* itu tidak statis. Ritual *Penti* juga mempunyai efek. Ritual *Penti* meninggalkan jejak. Terkadang jejak tersebut perlu dirayakan, terutama oleh orang-orang Manggarai di perantauan. Jadi, tugas peneliti dalam hal ini adalah menelusuri, mengikuti, dan merekam berbagai jejak yang ditinggalkan oleh religi asli Manggarai, khususnya ritual *Penti*. Ritual *Penti* itu telah mengubah manusia dan tempat, arena sosial dan alam orang Manggarai.

Pertama kali orang Manggarai dan masyarakat Dayak Mualang bermukim bersama, tidak terlihat keakraban di antara kedua suku tersebut. Hal ini disebabkan adanya perbedaan bahasa di antara kedua belah pihak. Bahasa menjadi penghalang besar yang menyulitkan mereka untuk bertegur sapa. Penyebab lainnya ialah orang Dayak Mualang lebih memilih menggunakan bahasa ibu (Mualang) dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga orang Manggarai kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka.

Perbedaan lain yang ikut memengaruhi ketidakakraban itu adalah perbedaan fisik dan kebudayaan. Secara fisik, orang Manggarai berambut keriting, tinggi, berkulit gelap, bermata besar, serta memiliki suara yang lantang. Sementara orang Dayak Mualang berambut lurus, tinggi tubuh sedang, berkulit putih, mata sipit, dan memiliki suara yang lemah lembut. Perbedaan kebudayaan di antara mereka sangatlah jauh dan dapat dilihat dalam acara *Gawai Dayak,*[1] pernikahan, kematian, dan lain-lain. Karena perbedaan-perbedaan itu, muncullah sikap ketidaksukaan orang Dayak Mualang terhadap orang Manggarai. Ketidaksukaan orang Dayak Mualang lainnya berupa pandangan bahwa para pendatang merampas tanah milik mereka serta mendapatkan tanah tersebut secara cuma-cuma dari pemerintah. Namun, dengan berjalannya waktu, kedua suku ini saling menerima satu sama lain.

Ritual *Penti* tidak hadir begitu saja di perantauan tanpa adanya persetujuan dari masyarakat lokal, yaitu masyarakat Dayak Mualang. Dengan demikian, kita bisa melihat latar belakang orang Dayak Mualang dalam menyetujui adanya praktik ritual *Penti* di perantauan. Orang Dayak Mualang dan orang Manggarai menjalin hubungan dengan baik tanpa ada perselisihan dan konflik. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang sama, yaitu menganut agama Katolik/Protestan. Dengan demikian, orang Dayak Mualang secara resmi mengundang orang Manggarai dan orang Flores lainnya untuk mengikuti ritual penyambutan tamu. Ritual ini diadakan untuk menandakan bahwa orang Dayak Mualang sudah menerima mereka secara resmi. Sejak saat itu, hubungan di antara keduanya terjalin dengan baik. Orang Manggarai yang

[1] Syukuran setelah panen padi.

masih berstatus lajang ada yang menikahi orang dari suku Dayak Mualang. Tidak mengherankan jika mereka menjadi seperti keluarga. Ada beberapa orang Manggarai yang diangkat sebagai anak oleh orang Dayak Mualang.

Tampak terlihat kebersamaan di dalam kehidupan sosial orang Manggarai dan orang Dayak Mualang di Belitang Tengah. Mereka saling membantu dan menolong, baik di antara umat Protestan maupun umat Katolik. Mereka bahu-membahu untuk mendirikan gereja Katolik maupun gereja Protestan. Di daerah yang dulunya hanya memiliki satu rumah ibadat, umat Katolik dan Protestan tetap bergantian menggunakan rumah ibadat di wilayah mereka, meskipun saat ini baik umat Katolik maupun Protestan sudah memiliki rumah ibadat masing-masing.

Hubungan orang Manggarai dan orang Dayak Mualang bisa dilihat dari keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja di Belitang Tengah. Kita ambil contoh dalam kegiatan-kegiatan gereja (mengambil bagian tugas dalam ibadat sabda hari Minggu) seperti lektor, doa umat, dirigen, dan juga doa lingkungan. Kegiatan ini terlihat setiap kali ibadat pada hari Minggu. Umat yang hadir di gereja semakin hari semakin bertambah. Orang Dayak Mualang pun aktif mengikuti doa lingkungan yang diadakan oleh orang Manggarai.

Kedekatan antara orang Manggarai dan orang Dayak Mualang juga dapat ditunjukkan melalui keterlibatan orang Manggarai dalam setiap perayaan orang Dayak Mualang, di antaranya adalah: acara *Nugal* (menanam padi di ladang), pernikahan, *gawai padi*, syukuran rumah, dan lain-lain. Keterbukaan orang Dayak Mualang terhadap orang Manggarai membuat orang Manggarai memberanikan diri untuk mengadakan ritual *Penti*. Niat baik ini diterima oleh orang Dayak Mualang dengan satu syarat.

Syarat tersebut adalah bahwa semua kebutuhan dalam perayaan ritual *Penti* merupakan hasil dari tindakan membeli dari orang Dayak Mualang. Karena kesepakatan itu disetujui oleh kedua pihak, ritual *Penti* pun mampu dihadirkan di tengah masyarakat di perantauan. Adapun izin yang diberikan oleh orang Dayak Mualang berasal dari pertimbangan bahwa ritual *Penti* merupakan identitas orang Manggarai yang membedakannya dengan orang Flores lainnya.

Persebaran Orang Manggarai di Wilayah Belitang Tengah

Belitang Tengah merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Kecamatan ini terben-

tuk pada tahun 1990 saat masuknya PT KSP (Kalimantan Sanggar Pustaka) sebagai program dari pemerintahan Presiden Soeharto. Belitang Tengah merupakan lokasi transmigrasi pada masa pemerintahan Orde Baru yang mendatangkan para transmigran asal Jawa, Batak, dan Flores. Belitang Tengah diapit oleh dua kecamatan, yaitu Kecamatan Belitang Hilir di sebelah barat, dan Kecamatan Belitang Hulu di sebelah timur. Penduduk Belitang dihuni oleh suku Dayak Mualang.[2]

Di Belitang Tengah, pemerintah telah menyediakan rumah-rumah untuk dihuni para pendatang, baik dari Jawa, Batak, Flores, maupun dari Timor, Pulau Alor, dan Pulau Sumba. Upaya menempati perumahan tersebut tidak melalui undian, tetapi ditentukan oleh para penyelenggara. Penentuan penempatan itu dikelompokkan menjadi sebagai berikut: orang Jawa ditempatkan dengan orang Batak dan orang Flores; sedangkan orang Timor, orang Alor, dan orang Sumba dibagi ke dalam beberapa kelompok lagi untuk bermukim bersama orang Dayak Mualang. Pembagian ini berdasarkan asal daerah. Orang Manggarai sendiri ditempatkan berbeda dengan orang Flores lainnya. Mereka semua mendapatkan jatah hidup selama dua tahun dan mendapatkan perlengkapan peralatan pertanian dan bibit palawija dari pemerintah. Selain rumah, pemerintah juga membagikan lahan perkebunan kelapa sawit satu kapling kepada setiap kepala keluarga (KK).

Pada masa Orde Baru, orang Dayak Mualang, sebanyak 1.373 KK, ditempatkan di lokasi transmigrasi.[3] Lokasi tersebut merupakan lokasi yang dipindahkan oleh pemerintah dari kampung-kampung yang dihuni oleh orang Dayak Mualang. Tujuan dari pemindahan ini ialah agar orang Dayak dapat berbaur bersama para pendatang. Orang Dayak Mualang ini selanjutnya ditempatkan di sekitar orang-orang Flores, termasuk juga di sekitar orang Manggarai. Klinken mengatakan bahwa ideologi inheren Dayak meliputi gagasan bahwa mereka adalah sebuah kelompok yang homogen, yang memiliki hak-hak teritorial yang terbelenggu akibat pendatang-pendatang.[4]

Buchari mengatakan bahwa etnis Dayak justru harus menyerahkan ta-

---

[2] Felomena Sunarti, "Keterlibatan awam dalam Kehidupan Menggereja di Stasi Nanga Ansar Paroki Santa Maria Diangkat Ke Surga Sungai Ayak" (Skripsi, Pontianak, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus, 2012), 57.

[3] Sunarti, 58.

[4] Gerry Van Klinken, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal Dan Demokratisasi Di Indonesia* (Jakarta: KITLV & Yayasan Obor, 2007), 116.

nahnya kepada pemerintah seluas 7,5 Ha per keluarga.[5] Tanah tersebut ternyata diberikan secara gratis kepada transmigran masing-masing seluas 2 Ha untuk setiap keluarga transmigran ditambah perkebunan kelapa sawit 3,5 Ha. Dua hektar sisanya diberikan kepada yang bersangkutan, yaitu etnis Dayak. Ironisnya, hal itu harus dilakukan dengan membeli dari pemerintah dengan cara mencicil.

1. Gelombang Pertama

Aju menyebutkan bahwa pada tahun 1978–1982, berdasarkan kesepakatan antara Gubernur Kalimantan Barat, Brigjen TNI Kadarusno, dengan Gubernur NTT, El Tari, sebanyak 3.000 guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) orang Flores ditugaskan di Kalimantan Barat.[6] Mereka didatangkan dari berbagai tempat di Pulau Flores yang terdiri dari Manggarai, Jawa, Ende, Maumere, Larantuka, Kupang, Sikka, Ngada, Timor, Pulau Alor dan Pulau Sumba. Mereka berprofesi sebagai guru SD/SMP/SMA yang ditugaskan di Kalimantan Barat.

Mereka yang didatangkan ke Kalimantan Barat ini beragam, mulai dari guru yang sudah berpengalaman mengajar selama 10–12 tahun, sampai guru muda yang baru mengajar selama 2–4 tahun, baik guru laki-laki maupun perempuan. Mereka mengajar sesuai bidang studi yang mereka ajarkan di daerah asal, terdiri dari bidang studi agama, PPKn, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, sejarah, geografi, ekonomi, akuntansi, kesenian, penjaskes (pendidikan jasmani dan kesehatan), matematika, fisika, kimia, dan lain-lain. Masing-masing orang ditugaskan di daerah yang berbeda-beda, seperti di Pontianak, Sambas, Singkawang, Mempawah, Ketapang, Sanggau, Sekadau, Sintang, Kapuas Hulu, dan Melawi. Bahkan mereka tidak menetap, tetapi berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Dari 3.000 PNS tersebut terdapat tiga orang Manggarai, yaitu Bapak Bernadus Jebarus, Bapak Lorens Pagar, dan Bapak Adolfus Amon. Mereka datang pada tahun 1979 bersama rombongan dari Flores dalam jumlah besar. Saat itu, mereka masih bujang. Kelompok tersebut merupakan transmigran gelombang pertama.

---

[5] Sri Astuti Buchari, *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), 140.

[6] Aju, *Punahnya Agama Kharingan Di Kalimantan Barat* (Pontianak: Samudera Emas, 2016), 2.

2. Gelombang Kedua

Pada tahun 1990, daerah Belitang Tengah dibuka sebagai lokasi transmigrasi. Program ini mendatangkan para perantau dari Jawa yang berjumlah 340 KK, dari Batak yang berjumlah lima KK, dan dari Flores berjumlah 235 KK untuk menempati rumah-rumah transmigrasi dan berbaur bersama para transmigran sebelumnya. Di antara 235 KK orang Flores, terdapat 100 KK orang Manggarai. Para transmigran inilah yang ditempatkan di Belitang Tengah. Sementara itu, kelompok lainnya ditempatkan di Belitang Hilir dan Belitang Hulu, Pontianak, Sambas, Singkawang, Mempawah, Ketapang, Sanggau, Sekadau, Sintang, Kapuas Hulu, dan Melawi. Para transmigran yang mengikuti transmigrasi pemerintah pada gelombang ini rata-rata berpendidikan tamatan SD–SPG (Sekolah Pendidikan Guru), meskipun ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Mereka yang tamat dari pendidikan tinggi menjadi tenaga honorer di sekolah-sekolah transmigrasi.[7] Kelompok tersebut merupakan gelombang kedua.

3. Gelombang Ketiga

Tahun 2000–sekarang, aktivitas transmigrasi spontan (sukarela) secara besar-besaran juga terjadi ketika orang Manggarai berlibur (mengunjungi sanak-saudara) di Flores. Di sana, mereka menceritakan pengalaman hidup mereka selama berada di Kalimantan Barat. Pengalaman mereka inilah yang menyebabkan sanak saudara mereka ingin mengikuti jejak kerabatnya di Kalimantan Barat. Niat yang besar bagi pemuda-pemudi maupun yang sudah berkeluarga untuk untuk merantau ke Kalimantan Barat ini adalah demi mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang jauh lebih baik daripada tinggal di Flores. Cara ini biasa disebut sebagai transmigrasi spontan atau sukarela. Transmigrasi spontan ini tidak ditanggung oleh pemerintah, tetapi ditanggung sendiri oleh para transmigran. Transmigrasi gelombang ketiga ini terjadi dalam jumlah yang relatif besar dan tersebar di berbagai daerah yang ada di Kalimantan Barat.

Pada tahun yang sama, di Belitang Tengah, datanglah 20 orang pemuda-pemudi untuk mengikuti sanak saudara mereka yang sudah lama berada di Kalimantan Barat ditambah 10 orang yang sudah berkeluarga di Flores yang meninggalkan suami atau istri dan anak di Flores. Bisa dilihat bahwa tiap tahun mereka berdatangan ke Kalimantan Barat, baik pria maupun wanita de-

[7] Sunarti, "Keterlibatan awam dalam Kehidupan Menggereja di Stasi Nanga Ansar Paroki Santa Maria Diangkat Ke Surga Sungai Ayak," 58.

ngan status lajang ataupun sudah berkeluarga. Mereka yang mengikuti transmigrasi spontan ini beragam, mulai dari berlatar belakang pendidikan tamatan SD hingga S-1.[8] Kelompok ini merupakan gelombang ketiga.

Ritual *Penti* Asali

1. Struktur

a. Tujuan

Orang Manggarai mengadakan ritual *Penti* dengan tujuan agar orang Manggarai menyadarkan diri mereka sendiri mengenai makna bersyukur. Penting bagi orang Manggarai memaknai arti bersyukur kepada *Mori Keraeng* dan leluhur yang telah memberikan keberhasilan dalam pekerjaan mereka. Dengan mengadakan ritual *Penti,* orang Manggarai berterima kasih kepada pemberi hidup, yaitu Tuhan, atas kehidupan, kekeluargaan, keberhasilan, dan kesuksesan.

Melalui ritual *Penti*, mereka semakin memperkuat adat warisan para leluhur untuk tetap membina hubungan kekeluargaan dan hubungan dengan masyarakat lainnya di kampung. Pelaksanaan ritual *Penti* membuktikan bahwa hubungan antarmasyarakat kampung terjalin dengan baik tanpa ada pertikaian. Selain itu, orang Manggarai meyakini ritual *Penti* sebagai wadah untuk memecahkan persoalan keluarga dalam bentuk diskusi keluarga ketika acara syukuran. Orang Manggarai selalu menggunakan pepatah seperti ini: "*neka na'as tombo da'at, neka imbi tombo nipi rantang beti celi, maiga anggom sangged tombo agu wintuk kudut co'o mose ata dian nggerolon"*.[9]

Perayaan ritual *Penti* dapat menyadarkan akan peran kesatuan tata ruang budaya Manggarai yang dimulai dari kampung (*beo*, *golo lonto*), halaman kampung (*natas*), tempat sesajian (*compang*), mata air (*wae teku*), bersih kuburan (*weang boa*), dan kebun (*uma duat*). Melaksanakan ritual *Penti* ialah merayakan syukuran dan hormat kepada *Mori Keraeng*. Penekanan utama

[8] Jumlah transmigrasi spontan ini terhitung dari tahun 2000–sekarang yang terdaftar di Kantor Camat Belitang Tengah. Para transmigran spontan yang berpendidikan SD-SMA hanya bertahan 2-3 tahun di Belitang Tengah. Sedangkan yang berpendidikan S-1 masih bertahan sampai sekarang. Hal ini terlihat ketika mereka mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP) menjadi penduduk Kalimantan Barat. (Bapak Samsir, wawancara dengan penulis, 20 Juli 2014).

[9] "Jangan simpan cerita lama yang jelek, jangan percaya cerita mimpi, jangan sampai sakit, marilah merangkul semua kata-kata dan perbuatan untuk bagaimana membangun hidup yang lebih baik ke depan."

makna ritual *Penti* adalah syukuran dalam suasana batin yang penuh sukacita, damai, bahagia, semangat persaudaraan, dan kekeluargaan. Ritual *Penti* dengan tema bersyukur menjadi suatu momen yang tepat untuk saling mengakrabkan diri, bersatu, bersaudara, dan menjalin hubungan kekerabatan dengan baik.

b. Peserta

Pelaku utama dalam perayaan ritual *Penti* ialah *tu'a beo* (kepala kampung), *tu'a kilo* (kepala suku), *tu'a golo* (kepala kampung), dan *tu'a t'eno* (kepala pembagi tanah ulayat). Selain itu, adalah semua orang Manggarai, yakni keseluruhan warga kampung mulai dari orang tua sampai anak-anak. Adapula *anak rona, anak wina,* dan pelaku lainnya yang berasal dari kampung tetangga.

c. Waktu

Orang Manggarai mengadakan ritual *Penti* setiap tahun antara bulan Agustus atau September sesuai kesepakatan para petinggi di kampung. Waktu pelaksanaan ritual *Penti* dimulai dari malam hari berkumpul di dalam *mbaru gendang* (rumah adat) dengan tahap untuk membahas proses yang akan dilakukan dari pagi sampai malam hari. Pada pagi hari menjadi puncak utama dalam perayaan ritual *Penti*.

d. Proses

Proses ritual *Penti* yang dimulai dari luar rumah seperti *lingko* (pusat kebun), *wa'e teku* (mata air), *boa* (kuburan), dan *compang* (tempat persembahan) sampai pada *mbaru gendang* (rumah adat). Karena ritus *Penti* menurut adat Manggarai terdiri dari: *barong lodok, barong wa'e, barong boa*, dan *barong compang*. Dalam *mbaru gendang*, ritus-ritus ini dilaksanakan khusus untuk mengundang roh-roh yang menjaga kebun, mengundang roh-roh yang tinggal di *wa'e teku* yang telah menjaga dan melindungi mata air, mengundang semua arwah para leluhur, dan mengundang penghuni *compang*. Ritual ini dilaksanakan untuk mengundang para roh-roh penjaga *lodok*, mata *wa'e, boa, compang* guna mengikuti perayaan ritual *Penti* di rumah adat pada malam harinya. Setiap tempat upacara mempunyai hewan persembahan dan doa-doa adatnya sesuai dengan norma adat yang berlaku.

2. Materialitas

Hewan sesajian untuk acara syukuran adalah kerbau (*kaba*). Hewan lainya, yaitu kambing dan babi, sebagai lauk tambahan dari sesajian utama kerbau. Orang Manggarai memilih kerbau sebagai sesajian utama karena bernuansa syukuran dan suka cita, tentunya dilakukan oleh mereka yang mengalami perubahan hidup yang sudah baik, mapan, dan sukses. Satu hal yang harus dipahami, ritual *Penti* merupakan pesta syukuran kepada *Mori Keraeng* dan leluhur yang dilaksanakan oleh sekelompok orang Manggarai dalam satu kampung dan dihadiri oleh keluarga-keluarga kerabat, *wa'u* (klan). Oleh karena itu, perlu diadakan sesajian dengan seekor kerbau.

3. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam ritual *Penti* ialah bahasa Manggarai. Bahasa Manggarai dipilih karena semua peserta yang hadir adalah orang Manggarai. Mulai dari mengadakan ritual *lodok, wa'e teku, boa, compang,* dan *mbaru gendang* semuanya menggunakan bahasa Manggarai, baik dalam doa maupun sapaan kepada peserta yang hadir. Bukan saja salam perayaan ritual *Penti,* di kehidupan sehari-hari pun orang Manggarai menggunakan bahasa ibu dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia.

Penyelenggaraan Ritual *Penti* Manggarai Diaspora

1. Peserta Ritual Penti

Peserta yang hadir terdiri dari orang tua, orang muda, anak-anak, serta para tamu undangan dari luar orang Manggarai, seperti Jawa, Ende, Maumere, Larantuka, Kupang, Sikka, Ngada, Timor, Alor, dan Sumba. Mereka yang hadir dalam ritual *Penti* adalah orang-orang yang sudah diundang untuk ikut terlibat dalam ritual *Penti.*

2. Persiapan dan Perlengkapan Ritual Penti

Bahan-bahan yang harus dipersiapkan sebelum ritual *Penti* adalah tuak dan arak, pinang, daun sirih, kapur, dan rokok. Hewan kurban seperti kerbau (*kaba*) digantikan dengan babi (*ela*); piring dan mangkuk putih digantikan dengan piring atau mangkuk yang bervariasi untuk menyimpan darah hewan kurban. Selain itu, busana yang dikenakan oleh orang Manggarai pada ritual *Penti* adalah baju kemeja berwarna bebas menggunakan kain songket hitam dan topi songket.



Gambar 1. *Helang*: memberikan sesajian kepada roh leluhur yang hadir dalam ritual *Penti,* seperti pinang, sirih, kapur sirih, piring, gelas, guci kecil, tuak, dan arak.
Sumber: Penulis.

3. Tempat dan Waktu Ritual Penti

Sejak orang Manggarai di perantauan Kalimantan Barat dari gelombang pertama hingga ketiga, ritual *Penti* dipraktikkan pertama kali pada tanggal 19 Agustus 2014 di Belitang Tengah. Ritual *Penti* ini dimulai pada malam hari dari luar *mbaru gendang* (rumah adat). Orang Manggarai menggunakan tahap-tahap dalam ritual *Penti* seperti yang diadakan oleh orang Manggarai di Flores. Ada beberapa tahap ritual *Penti,* seperti: (1) *Renggas*, pembukaan upacara; (2) *Wewa*, ajakan dari pemimpin upacara untuk peserta yang hadir dalam acara ini; (3) *Rahi/kedi*, sapaan khusus kepada peserta yang hadir; (4) *Kari*, pembukaan doa; (5) *Tudak/renge*, doa atas hewan kurban yang ditunjukkan kepada para leluhur dan akhirnya kepada *Mori agu Ngaran* (Tuhan pemilik). Setelah *torok* ini diucapkan, hewan kurban disembelih. Darahnya harus mengenai *jenang* pintu rumah adat (*mbaru gendang*) sebagai bukti nyata ritual *Penti* telah dilaksanakan.Tahap selanjutnya adalah (6) *Toro urat*, memeriksa hati atau urat hewan kurban untuk mengetahui apakah isi doa mereka berkenan di hati para leluhur dan Tuhan atau tidak; dan (7) *Helang*, memberikan sesajian kepada roh leluhur yang hadir dalam ritual *Penti*.



Gambar 2. Tahapan-tahapan ritual *Penti* orang Manggarai di perantauan. *Renggas*, pembukaan acara; *Wewa*, ajakan dari pemimpin upacara untuk peserta yang hadir dalam upacara; *Rahi/kedi*, sapaan khusus kepada peserta yang hadir; *Kari*, pembukaan doa. Sumber: Penulis.

Ritual *Penti* Sebagai Sebuah Bentuk Religi Orang Manggarai

Tesis dasar Tweed adalah bahwa agama merupakan sesuatu yang selalu bergerak atau berubah dan berhubungan (berhubungan dengan hal-hal yang lain).[10] Jadi, agama atau suatu praktik keagamaan itu tidak pernah tetap atau statis dan berdiri sendiri, tetapi selalu terhubung dengan suatu konteks yang lebih luas, baik secara ruang maupun waktu. Karena itu, ketika kita hendak mengkaji suatu fenomena agama, kita mesti menyadari dan memahami hal ini.

Ritual *Penti* merupakan suatu fenomena agama asli orang Manggarai (sebelum memeluk agama Katolik) yang juga selalu berubah (pasti ada yang berubah dan bergerak) dan kelahirannya/kemunculannya sangat erat terhubung dengan konteksnya dalam masyarakat Manggarai di masa yang lalu. Praktik ritual *Penti* itu masih ada dan dipertahankan hingga saat ini, bahkan dewasa ini semakin dipopulerkan sebagai sebuah penanda identitas kultural Manggarai, termasuk juga bagi orang Manggarai perantauan di Kalimantan

[10] Thomas A. Tweed, *Crossing and Dwelling: A Theory of Religion* (Cambridge: Harvard University Press, 2006), 54.

Barat.

Dalam hal ritual *Penti*, kemungkinan besar pertemuan pertama dengan faktor dari luar adalah dengan agama Katolik, mengingat sebagian besar orang Manggarai adalah juga penganut agama Katolik. Salah satu contoh, patut diduga bahwa referensi yang ditunjukkan dengan sebutan "*Mori Karaeng*" sudah berbeda atau berubah. Dulu, dalam upacara yang masih asli, sebelum bertemu dengan agama Katolik, kemungkinan besar "*Mori Keraeng*" merujuk pada arwah-arwah leluhur atau nenek moyang. Setelah mengenal agama Katolik, rujukannya sesuai dengan wujud tertinggi dalam keyakinan iman Katolik. Hal ini sangat jelas menunjukkan adanya perpindahan/pergerakan dan relasi (dengan agama Katolik, dan khususnya di Kalimantan: pertemuan dengan kebudayaan Dayak).

Tahap Pemisahan

Semua orang melibatkan diri dalam ritus pemisahan diri dari lingkungan sehari-hari, dunia yang dibedakan ke dalam dunia yang "sakral" sebagai persiapan untuk tahap berikutnya.[11] Menurut penulis, di mana orang Manggarai mulai melaksanakan ritual *Penti* otomatis mereka memisahkan diri dari lingkungan sebelumnya. Saat melibatkan diri dalam perayaan, mereka kembali pada lingkungan yang semuanya adalah orang Manggarai di dalam perayaan ritual *Penti*. Keterlibatan mereka dalam perayaan ini mengobati kerinduan mereka untuk berkumpul antarsesama orang Manggarai, yang akhirnya terlaksana berkat adanya ritual *Penti*. Jika tidak ada ritual *Penti,* kemungkinan hanya sebagian kecil yang dapat mengunjungi keluarga. Dengan melaksanakan ritual *Penti,* orang Manggarai yang ada di Kalimantan Barat melibatkan diri sepenuhnya dan bergabung bersama-sama orang Manggarai lainnya.

Tahap Liminal

Pada tahap ini, para peserta ritus dihadapkan pada pengalaman yang bersifat ambigu. Peserta mengalami situasi ambang batas atau bisa dikatakan "tidak di sana dan tidak di sini". Tahap ini juga bisa dikatakan sebagai tahap pembentukan (*formation)* karena orang yang sebelumnya tidak menyadari kehidupannya dengan mendalam, secara bersama akan mengalami proses pembentukan.[12] Pada tahap ini, tokoh utama pemimpin ritual *Penti* adalah pastor

[11] Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Anti-structure* (Ithaca: Cornell University Press, 1969), 22.

[12] Turner, 23.

dan ketua adat (*tu'a golo*) yang dibantu oleh para pengurus lainnya. Sebelum melaksankan ritual *Penti*, dilaksanakanlah perayaan Ekaristi dipimpin oleh seorang pastor, walaupun sebenarnya bisa juga tanpa seorang pastor dan tanpa perayaan Ekaristi. Jika tanpa seorang pastor, yang bertindak memimpin sepenuhnya adalah ketua adat (*tu'a golo*). Terkadang pastor menjadi pihak yang diundang oleh orang Manggarai. Dalam hal ini, pastor menyerahkan sepenuhnya kepada ketua adat (*tu'a golo*) untuk memimpin acara dan hanya bertindak sebagai tamu undangan.

Tahap Penggabungan

Tahap penggabungan (reintegrasi) mencakup fenomena simbolisasi dan tindakan yang mewakili kembalinya subjek ke posisi baru mereka yang relatif stabil dan didefinisikan dengan baik oleh masyarakat. Bagi mereka yang menjalani siklus hidup, ini biasanya merupakan status yang disempurnakan, sebuah tahap lebih jauh di sepanjang jalan yang dilalui secara budaya.[13] Pada tahap ini, orang Manggarai tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah mengadakan perayaan ritual *Penti*. Mereka yang mengambil bagian dalam ritual *Penti* menjalani kehidupan seperti biasa dan statusnya tidak berubah. Namun melalui ritual *Penti,* mereka mampu mewujudkan impian, harapan serta kerinduan yang mendalam akan perayaan di tanah kelahiran mereka.

Kesimpulan

Penulisan ritual *Penti* dalam penelitian ini dibatasi pada dua pokok besar, yaitu: *pertama*, perbedaan dan persamaan ritual *Penti* yang dipraktikkan di Flores dan yang dipraktikkan di Kalimantan Barat. *Kedua*, pemaknaan ritual *Penti* bagi orang Manggarai di Kalimantan Barat. Dengan berpindah tempat dari Flores ke Kalimantan Barat melalui transmigrasi, ritual *Penti* berpindah tempat pula. Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran tempat menyebabkan terjadinya perubahan dalam praktik ritual *Penti*.

Menurut pandangan orang Manggarai, penyelenggaraan ritual *Penti* di Kalimantan Barat tidak sama persis seperti di Manggarai akibat adanya beberapa kesulitan. Kesulitan tersebut terkait dengan panjangnya persiapan, lokasi, dan ingatan. Orang Manggarai kemudian mempraktikkan ritual *Penti* yang berbeda dari orang Manggarai di Flores, seperti dengan meniadakan/menghilangkan sebagian dari proses ritual *Penti* yang diperlihatkan dalam

[13] Turner, 25.

bagian *Barong Lodok, Barong Wae, Barong Boa,* dan *Barong Compang*. Dari proses ritual yang dihilangkan tersebut, terdapat proses ritual yang sama, seperti *Renggas*, *Wewa*, *Rahi/Kedi*, *Kari*, *Tudak/Renge*, dan *Toro Urat*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Penti* yang dipraktikkan orang Manggarai perantauan memuat aspek penting, yaitu ucapan syukur kepada *Mori Keraeng* (Tuhan) dan leluhur, terbinanya hubungan kekeluargaan, dan memperkenalkannya pada generasi muda Manggarai. Kemunculan ritual *Penti* di Kalimantan Barat menyadarkan orang Manggarai untuk mengucap syukur kepada *Mori Keraeng* (Tuhan) dan kepada para leluhur dengan membawa sanak saudara mereka untuk mengikuti perayaan ritual *Penti* bersama orang Manggarai lainnya.

Daftar Pustaka

Aju. *Punahnya Agama Kharingan Di Kalimantan Barat*. Pontianak: Samudera Emas, 2016.

Buchari, Sri Astuti. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014.

Sunarti, Felomena. "Keterlibatan awam dalam Kehidupan Menggereja di Stasi Nanga Ansar Paroki Santa Maria Diangkat Ke Surga Sungai Ayak." Skripsi, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus, 2012.

Turner, Victor. *The Ritual Process, Structure and Anti-structure*. Ithaca: Cornell University Press, 1969.

Tweed, Thomas A. *Crossing and Dwelling: A Theory of Religion*. Cambridge: Harvard University Press, 2006.

Van Klinken, Gerry. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal Dan Demokratisasi Di Indonesia*. Jakarta: KITLV & Yayasan Obor, 2007.